

NOVEL *SABAR TANPA BATAS* KARYA ADHITYA MULYA SEBAGAI MEDIA EDUKATIF: KAJIAN NILAI DIDAKTIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Nanda Dwie Rosmalinda¹, Wienike Dinar Pratiwi², Dewi Herlina Sugiarti³, Alin Ambarwati⁴

Email: 2110631080016@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemunduran perilaku, etika, dan sopan santun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang kurang mencerminkan nilai moral dan kesantunan ini berpotensi melahirkan kebiasaan negatif yang berdampak terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan karya sastra yang sarat nilai sebagai sarana pembelajaran karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai didaktis dalam novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya, yang mengisahkan perjuangan seorang kakak dalam merawat dan membimbing kedua adiknya demi meraih masa depan yang lebih baik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis konten dan pencatatan data secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 nilai-nilai didaktis dalam novel ini, namun terdapat nilai kesabaran dan nilai menolong sesama sebagai nilai yang paling dominan. Kedua nilai tersebut tercermin kuat dalam sikap dan tindakan tokoh utama, yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa novel *Sabar Tanpa Batas* tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga pemahaman akan nilai-nilai mendidik. Oleh karena itu, novel ini sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada materi pembelajaran novel. Integrasi nilai-nilai didaktis dalam pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan kembali karakter positif peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Didaktis, Novel, Pragmatik Sastra

Abstract. This study was motivated by the phenomenon of declining behavior, ethics, and manners among students in their daily lives. Behavior that does not reflect moral values and politeness has the potential to give rise to negative habits that impact the surrounding social environment. Therefore, it is important to present literary works that are rich in values as a means of character building. This study aims to reveal the didactic values in the novel *Sabar Tanpa Batas (Endless Patience)* by Adhitya Mulya, which tells the story of an older brother's struggle to care for and guide his two younger siblings in order to achieve a better future. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through content analysis and systematic data recording. The results show that there are 16 didactic values in this novel, but the values of patience and helping others are the most dominant. These two values are strongly reflected in the attitudes and actions of the main character, which can be used as examples in real life. These findings show that the novel *Sabar Tanpa Batas* not only has literary aesthetic value, but also an understanding of educational values. Therefore, this novel is very relevant to be used as teaching material in literature learning at the high school level, especially in novel learning material. The integration of didactic values in learning is expected to be able to revive the positive character of students as a whole.

Keywords: Didactics, Novel, Literary Pragmatics

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di sekolah sedang menghadapi berbagai tantangan yang serius, menunjukkan adanya pelemahan di berbagai aspek, seperti kualitas pengajaran, fasilitas dan sarana pendukung, serta kebijakan yang kurang memadai. Hal ini membuat nilai-nilai pendidikan yang seharusnya mampu menghumanisasi peserta didik, namun masih belum cukup memadai. Seiring berkembangnya zaman, teknologi yang semakin canggih seperti internet, media sosial, dan gawai berdampak besar. Namun, kecanggihan teknologi ini sering disalahgunakan untuk hal-hal negatif seperti perundungan dan kekerasan. Selain itu, maraknya tawuran antar geng, antar kelompok, maupun antar sekolah seringkali dianggap sebagai cara untuk menyampaikan perasaan atau ekspresi diri terhadap orang lain. Perilaku seperti bolos ketika jam pelajaran, bolos total dari sekolah, merokok, dan menyontek dalam belajar telah menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan peserta didik. Fenomena ini menunjukkan tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan sifat, karakter, serta kemampuan mengendalikan diri peserta didik di tengah arus teknologi dan pergaulan bebas yang semakin deras. Peristiwa seperti ini merupakan kemunduran dalam hal etika, moral, sopan santun, serta nilai-nilai pendidikan yang seharusnya tidak boleh terjadi pada generasi masa depan.

Sastra merupakan hasil kreativitas seorang pengarang yang terinspirasi langsung dari kehidupan manusia, lalu diolah melalui imajinasi dengan bahasa sebagai mediana. Umumnya, karya sastra adalah buah dari daya cipta manusia yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan pengalaman, dengan tujuan utama mengungkapkan makna yang mendalam. Salah satu aspek penting dalam sastra yang berhubungan dengan penghayatan makna adalah pragmatik sastra. Secara historis, pendekatan pragmatik sudah dikenal sejak tahun 14 SM, sebagaimana tertuang dalam *Ars Poetica* karya Horatius (Abrams, 1976:16). Meskipun

sudah lama dikenal, secara teoritis pendekatan ini mulai berkembang sebagai cara pandang dalam menilai fungsi dan peran karya sastra di tengah masyarakat. Pendekatan pragmatik membantu kita memahami bagaimana karya sastra tidak hanya dinikmati sebagai seni, tetapi juga memberi manfaat nyata dalam kehidupan sosial, terutama dalam proses penyebaran nilai, pendidikan, serta pembentukan karakter. Salah satu bentuk karya sastra yang sarat akan nilai-nilai pendidikan dan pesan moral adalah prosa.

Salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan cerita menarik sekaligus mengandung nilai-nilai kehidupan adalah novel. Menurut Prawira (2018:2), novel merupakan karya sastra yang bersifat realistik, berkembang dari bentuk naratif nonfiksi, dan secara stilistika menekankan pentingnya detail yang bersifat mimesis atau meniru kenyataan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel Sabar Tanpa Batas karya Adhitya Mulya, yang mengangkat tema perjuangan. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana nilai-nilai positif dalam novel dapat memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku individu, khususnya peserta didik. Salah satu nilai mendidik yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang bersifat didaktis. Menurut Sumiyadi (2016:8), sastra didaktis adalah bentuk pembelajaran apresiasi sastra yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Sastra jenis ini disampaikan dalam bentuk imajinatif atau fiktif, dan di dalamnya memuat ajaran moral, nilai-nilai agama, pandangan filosofis, maupun tema-tema lain yang mendukung proses pembelajaran sastra. Sastra didaktis memberikan dampak positif bagi peserta didik karena tidak hanya membentuk apresiasi estetis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Lickona (2013:74–76) menyatakan bahwa ada dua nilai moral dasar yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak di bangku sekolah, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Dari dua nilai ini berkembang sejumlah karakter penting seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut kemudian terus dikembangkan sebagai bagian dari nilai-nilai mendidik yang mengacu pada teori Elmubarok (2019:115) mengungkapkan bahwa

terdapat 16 nilai didaktis yang terkandung dalam karya sastra diantaranya; nilai menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejatian, hikmah, kegigihan dan keuletan, kebermanfaatan, toleransi, menghargai sesama, kesabaran, membalas kejelakan dengan kebaikan, mengdepankan kebaikan dari keburukan, bahaya kejelakan, kualitas amal kebaikan. Seperti yang diketahui, salah satu karya sastra yang tidak bisa dibaca sekali duduk ialah novel. Hal tersebut yang membuat generasi muda dalam lietrasi perlahan pudar karena harus membaca lebih lama, terlebih lagi isi dalam novel tersebut tidak ada kebaruaran yang hanya membuat merasa bosan dan monoton.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai nilai-nilai didaktis dalam karya sastra. Salah satunya adalah penelitian oleh Nina Apriyani yang mengkaji nilai-nilai didaktis dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ali dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Mendidik, yang menyebutkan terdapat sepuluh nilai didaktis, yaitu: kecerdasan, keterampilan, harga diri, moral, agama, keindahan, pengendalian diri, tingkah laku, dan cita-cita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesepuluh nilai tersebut dapat ditemukan dalam novel Sang Pencerah. Sementara itu, penelitian lain dilakukan oleh Uli dkk. (2017), yang membahas pemanfaatan nilai-nilai didaktis dalam novel Supernova: Partikel karya Dewi Lestari sebagai bahan ajar di tingkat SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori dari Agus Salim, yang mencakup 18 nilai didaktis, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terkandung nilai-nilai moral seperti kemandirian, pantang menyerah, rasa ingin tahu, kerja keras, dan keberanian. Selain itu, ditemukan pula nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai religius juga tercermin melalui ketaatan beribadah yang ditunjukkan oleh tokoh Abah dan Aisyah.

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam karya sastra. Temuan dari masing-masing penelitian tidak hanya berdampak positif bagi pembaca secara individu, tetapi juga memiliki potensi memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat secara lebih luas. Nilai-nilai didaktis dalam sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang dapat membentuk karakter dan kepribadian pembacanya menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai didaktis dalam novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya. Manfaat penelitian yang diharapkan mampu menambah literatur sastra, khususnya mengenai unsur pembangun novel dan memahami nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel. Serta menjadi referensi dalam pengembangan pengetahuan sastra bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2018:06) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek kehidupan sosial manusia, baik yang terjadi secara individu maupun dalam kelompok. Sedangkan menurut Anggito, (2018:7) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara alamiah peneliti sebagai instrumen kunci yang menganalisa suatu permasalahan. Syafrida H.S. (2021:6) metode deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis.

Gambar 1.1 Novel Sabar Tanpa Batas



Sumber data penelitian ini yaitu novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya, sedangkan data dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai aspek nilai-nilai didaktis.

Sehingga data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat-alat seperti, alat tulis yang digunakan dalam proses pencatatan sebagai bagian proses pengumpulan data, yaitu analisis konten. Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat yang berfungsi untuk mengumpulkan dan mengorganisir data dari berbagai sumber tertulis. Data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan untuk diinterpretasi berdasarkan beberapa aspek pedoman. Namun, dalam penelitian ini penulis tetap menjadi bagian terpenting karena data yang dikumpulkan ialah data yang bersifat kualitatif, yaitu bersumber dari kutipan-kutipan yang ada dalam novel. Data ini diperoleh dengan cara melihat, membaca, dan menganalisis. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik data model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020:246) model ini terdiri dari empat komponen yang terdapat berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan terdapat adanya nilai-nilai didaktis menggunakan teori Elmubarak (2019: 143) dalam novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya, sebagai berikut.

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Didaktis

| No. | Nilai-Nilai Didaktis | Kutipan |
|-----|----------------------|---|
| 1. | Menolong sesama | “Kang Arif, Kang Tatang, nanti tolong ajarin cara kirim uang, ya” “Siap. Hari ini Kakang ajarkan semuanya.” (Mulya, 2023: 64) |
| | | “TOLOOOOONG!’ Ocay berlari ke sisi kapal, ia melihat Tatang mengapung di atas laut sambil memeluk kandang. berader,” (Mulya, 2023: 80-81) |
| | | “Ada bagian perut yang ga boleh basah. Boleh bantu dilap?” Indri mengangguk. Dia membantu Ocay berdiri dan berjalan ke kamar mandi. (Mulya, 2023:161) |
| 2. | Empati | “Ke? Ga apa-apa, Ke. Cerita aja.” “Ike...ga masuk mana-mana, Kang. Harus swastra.” Ocay tersenyum. “Ya ga apa-apa, Ke. Ga usah sedih. Kamu kan, udah usaha sebisa kamu. Ya, kan?” (Mulya, 2023:95) |
| 3. | Saling berbagi | “Ayo, kalian makan,” ajak Ocay “Kok, Cuma dua?” tanya Ike “Kakang ga usah. Kakang besok puasa sekalian.” “Jangan, Kakang udah kurus,” sahut Irma |

| | | |
|-----|------------------------|--|
| | | “Bagi dua aja ya sama Irma, Kang.” (Mulya, 2023: 38) |
| 4. | Kejujuran | <p>“Jujur smaa Irma. Gimana Kakang lunasin utang?” Ocay menarik nafas sebentar. Sebenarnya dia tidak ingin ada yang tahu. “Kakang maksa harus invest di masa depan kalian. Les Inggris. Sekolah kalian. Kuliah kalian. Di akhir tahun ke-empat, kita kurang. Kurang banyak.” “...” “Hanif mengancam bahwa jika kita gagal bayar, dia akan menjadikan kalian berdua sebagai...” “...” Irma mengangguk, mengerti. “Chung Seng bilang, di Taiwan ada pasar gelap untuk donor organ.” (Mulya, 2023: 251)</p> |
| 5. | Kesetiaan | <p>“Bapak ga ingin kamu sendiri di saat kamu sedih. Takutnya kamu gimana-gimana, lagi. Bapak udah bilang, Bapak ga akan ninggalin kamu. Bapak berutang banyak sama kamu.” Indri mengangguk. (Mulya, 2023:181-182)</p> |
| 6. | Kesejatian | <p>“Kakang tidak ingin seperti itu. Kita memang miskin, tapi kita harus bertanggung jawab. Jangan tunggu digedor-gedor. Malu sama tetangga. Kakang yang setor ke sana.” (Mulya, 2023: 39-40)</p> |
| 7. | Hikmah | <p>“Katanya, pahala setiap cobaan adalah dalam sabarnya. Itu selalu menjadi pegangan Kakang. Membuat semua langkah Kakang menjadi ringan menjalankan semuanya.” (Mulya, 2023:255)</p> |
| 8. | Kegigihan dan keuletan | <p>Ocay mengumpulkan kekuatan. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sebelum kaum tersebut berusaha mengubah nasibnya sendiri. “Ya Allah, mudahkanlah, jangan Engkau susahkan.” (Mulya, 2023: 174)</p> |
| 9. | Kebermanfaatan | <p>“Thank you for saving my life, Ocay. I owe you.” ujar Chun Seng “thank you for the job,” balas Ocay Tatang berbisik pada Arif. “Maksudnya, apa tuh?” “Chun Seng punya sodara di Bandung. Punya pabrik sepatu. Ocay kerja di sana.” (Mulya, 2023: 152)</p> |
| 10. | Toleransi | <p>“Eh kamu, Nak, kamu belum dapet nasi kotak ya,” ujar Ibu pemilik rumah “Terima kasih Bu, saya lagi puasa,” ujar Ike “Ya udah, nasi kotak ini juga buat buka.” (Mulya, 2023:93)</p> |
| 11. | Menghargai sesama | <p>Ike tersenyum. Dia luar biasa bangga. Dia rela otaknya bodoh, yang penting dia melihat adiknya</p> |

| | | |
|-----|---------------------------------------|--|
| | | <p>sukses. Selesai upacara semua siswa mask kelas, Ike berjalan memeluk Irma. “Kamu keren!” “Irma juga dapet uang.” “Iya, kamu tabung, ya.”(Mulya, 2023: 75)</p> |
| 12. | Kesabaran | <p>“Cie, Ike. Kerja keras banget nih, Ke?” ledek Fadli. “Jijik amat, Ke, ngosrek kamar mandi, hahaha! Ike berdiri dengan gusar. “Matiin ga!” ucap Ike “Ih ini rumah dia. Mau-mau dia, dong!” tukas Rina “Saya pamit aja!” tukas Ike, bergegas hendak kelaur kamar mandi. (Mulya, 2023: 117)</p> <p>“Sabar ya, Teh. Sabar.” Ujar Irma “Kasian Kakang.” Sahut Ike “Sabar, Teh.” Ike menahan tangis. “Beneran, ga tega sama Kang Ocay.” “Semangat, Teh. Semangat.” (Mulya, 2023: 136)</p> |
| 13. | Membalas kejelekan dengan kebaikan | <p>“Eh, elo ikhlas kan, Cay? “Ya, iya atuh.” “Lega gue. Soalnya dari mulai luka sampai sekarang, elo ga pernah bahas. Gue takut elo marah.” “Gue ga bahas...karena kalo dibahas, takut amalannya hilang. Nanti gue putus kelingking ga ada pahalanya.” Mereka tertawa. (Mulya, 2023:82)</p> |
| 14. | Mengedepankan kebaikan dari keburukan | <p>“Kang, pengurus travel kan, ya? Tolong ini koper saya dimasukkan ya,” ujar seseorang. Ocay menoleh, dia membaca nama jamaah. Panji Nugroho dan Istri. “Oh...Iya, boleh.” Ocay membantunya. “Sama tolong belikan rokok di luar, ya.” “Oh, iya.” Dengan agak kesal, Ocay pergi membelikan rokok, lalu kembali lagi. “Simpen aja kembaliannya, terima kasih, ya.” Ujar Pak Panji. (Mulya, 2023:238-239)</p> |
| 15. | Bahaya kejelekan | <p>Di hari itu, terjadi krisis deadline. Delapan belas 40 HC (High cube container, kendaraan besar kargo) harus diisi dengan cepat untuk mengejar CY (container yard, peti kemas berisi satu produk yang sama) closing di Tanjung priok, Jakarta. Jika terlambat, maka kapal peti kemas akan berlayar tanpa 18 kontainer ini dan mereka terkena penalty dari klien di US. Ini adalah kejadian yang paling kritis</p> |

| | | |
|-----|------------------------|--|
| | | yang Pak Abu pernah alami, 18 kontainer harus selesai loading dalam 10 jam. “Bisa ga, Cay?” Ocay terdiam sebentar. Otaknya dengan cepat berhitung. “Inshaallah bisa, Pak Abu.” (Mulya, 2023: 202) |
| 16. | Kualitas amal kebaikan | “Terima kasih ya, Teh Indri, udah ngasih tau.” “Indri saja. Kita seumuran.” “Semoga Allah yang balas kebaikan Indri.” (Mulya, 2023: 150) |

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan bahwasannya novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya merupakan novel terbarunya pada tahun 2023, novel ini sangat memiliki nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sehingga, pembaca mudah memaknai isi cerita yang memiliki renik-renik nilai positif. Adapun penjabaran dari hasil yang telah ditemukan sebagai berikut:

Nilai menolong sesama, terdapat tiga kutipan. *Kutipan pertama* pada saat Ocay meminta tolong kepada Tatang dan Arif untuk memberitahukan cara mengirim uang, dan keduanya sama-sama saling menolong Ocay. *Kutipan kedua* pada saat Tatang terbawa arus ombak mengapung di atas laut, namun Ocay dengan bergegas berlari untuk menolong Tatang yang sedang terdampar di tengah laut. *Kutipan ketiga* pada saat Ocay meminta tolong kepada Indri untuk dibantu mengelap bagian perut Ocay yang tidak boleh basah. Nilai empati terdapat satu kutipan pada saat Ocay mengetahui hasil dari kedua adiknya, Indri yang saat itu juara 1 olimpiade matematika se-jabar sedangkan Ike tidak lolos ujian untuk masuk kampus negeri. Ocay mengerti perbedaan dari kedua Adiknya itu, memang sangat berbeda. Nilai saling berbagi terdapat satu kutipan pada saat Irma berbagi telur dengan Ocay, karena Ocay memasak hanya dua telur saja dan itu untuk kedua Adiknya. Tetapi lain dari hal itu, Irma sangat baik hati kepada Ocay untuk membaginya. Nilai kejujuran terdapat satu kutipan pada saat Ocay berani mengatakan kejujuran yang ia rencanakan selama ini untuk planning kehidupan keluarga kecilnya itu. Bahwa Ocay rela menjual satu ginjal demi menutupi hutang Bapaknya dan menghidupi kedua Adiknya sampai sarjana.

Nilai kesetiaan terdapat satu kutipan pada saat Bapak Indri yang memiliki rasa penyesalan kepada Indri bahwa ia berjanji untuk tidak meninggalkannya dalam kondisi Indri yang saat

itu sedang merasa sedih. Nilai kesejatian terdapat satu kutipan pada saat Ocay menasihati kedua Adiknya, bahwa sebagai manusia haru memiliki rasa tanggung jawab karena pada dasarnya seseorang perlu memiliki sifat jati diri yang ada dalam dirinya. Nilai hikmah terdapat satu kutipan pada saat Ocay sedang menasihati Irma dengan pelajaran berharga dengan penuh rasa syukur Ocay atas hidupnya. Bahwa ia berpesan pahala setiap cobaan adalah dalam sabarnya.

Nilai kegigihan dan keuletan terdapat satu kutipan pada saat Ocay mengumpulkan kekuatan dalam kegigihannya untuk terus meminta kepada Allah agar dimudahkan dalam urusannya. Nilai kebermanfaatn terdapat satu kutipan pada saat Ocay diberikan pekerjaan di Indonesia oleh Chun Seng, keduanya saling bermanfaat satu sama lain. Nilai toleransi terdapat satu kutipan pada saat Ike sedang datang kesuatu acara panti, dan mengadakan acara makan bersama. Ibu pemilik acara tersebut menghargai Ike yang sedang berpuasa. Nilai menghargai sesama terdapat satu kutipan pada saat Ike mengapresiasi Irma bahwa ia menang juara olimpiade, Ike sangat menghargai apapun yang Adiknya dapat. Nilai kesabaran terdapat dua kutipan. *Kutipan pertama* pada saat Ike sedang bekerja di salah satu rumah temannya yaitu Fadil dan Rina, Ike di ejek dan didorong hingga terjatuh. Namun Ike memiliki hati yang kuat dan sabar, akhirnya ia pergi dari rumah itu dengan rasa ikhlas. *Kutipan kedua* pada saat Ike sedang bekerja di salah satu rumah temannya yaitu Fadil dan Rina, Ike di ejek dan didorong hingga terjatuh. Namun Ike memiliki hati yang kuat dan sabar, akhirnya ia pergi dari rumah itu dengan rasa ikhlas. Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan terdapat satu kutipan pada saat Tatang melakukan kesalahan yang hampir fatal sebab jari Ocay tergigit Hiu akibat Tatang. Namun, Ocay tidak pernah membahas musibah itu ia mengikhhlaskan dan memilih untuk berdamai. Hal ini termasuk ke dalam nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, artinya Ocay lebih memilih untuk berbuat baik untuk saling memaafkan dari pada melakukan hal buruk lainnya.

Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan terdapat satu kutipan pada saat Ocay ingin melakukan ibadah haji, namun orang lain merasa Ocay adalah pengurus travel dengan penampilan sederhananya. Karena pada saat itu Ocay diperintah untuk membelikan Pak Panji rokok, sebenarnya Ocay sedikit merasa kesal dengan itu. Namun, berhubung Ocay memiliki hati yang penyabar dan ikhlas ia melakukan itu semua dengan penuh ketulusan. Hal ini termasuk ke dalam nilai membalas kejelekan dengan kebaikan yang sudah diterapkan Ocay

kepada orang lain. Nilai bahaya kejelekan terdapat satu kutipan pada saat Ocay dan Pak Abu sedang dalam masalah yang besar karena adanya pandemi covid membuat perusahaan mengalami kerugian yang jumlahnya sangat besar. Namun, Ocay dapat mengatasi masalah tersebut dengan bantuan dirinya perusahaan tersebut mampu melewati badai itu. Hal ini termasuk ke dalam nilai bahaya kejelekan yang terjadi pada suatu perusahaan yang mengalami kritis. Terakhir, nilai kualitas amal kebaikan terdapat satu kutipan Indri membantu menemaninya semasa pemulihan Ocay. Ocay berharap semoga Allah membalas kebaikan Indri. Kutipan ketiga pada saat Irma memberikan hadiah kepada Irma, namun Ike bingung untuk membalas kebaikan Irma seperti apa, tetapi Irma menolak untuk dibalas terbukti Irma memiliki kualitas amal kebaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya telah ditemukan 16 nilai didaktis yang terkandung berdasarkan catatan data, namun nilai yang paling menonjol dalam novel *Sabar Tanpa Batas* karya Adhitya Mulya ialah nilai menolong sesama dan nilai kesabaran. Nilai-nilai tersebut sangat banyak ditemukan dari pada nilai lainnya, karena isi dalam novel tersebut selaras dengan cerita yang banyak mengandung perilaku atau perbuatan yang baik dan dapat menjadi panutan individu khususnya pada peserta didik agar lebih berkualitas. Hal ini sangat selaras dengan perkembangan zaman yang semakin meningkat, dengan memahami nilai-nilai didaktis mampu menerapkan dampak positif yang tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk lingkungan sekitar. Maka dari itu, penelitian ini sangat rekomendasi untuk dikaitkan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya novel pada tingkatan sekolah menengah atas (SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Adhitya Mulya (2023). *Sabar Tanpa Batas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Anggito, dkk., (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis novel "elafal cinta" karya kurniawan al-isyhad menggunakan pendekatan pragmatik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 535-542.

- Apriliyani, dkk. (2022). Nilai Didaktis Dalam Novel Tahun Tanpa Tuhan Karya Sanghyang Mughni Pancaniti.
- Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3. Bumi aksara.
- Elmubarok, Zain. (2019). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pragmatik Sastra*. Textium
- Hardani, dkk. (2020). “Metode Penelitian Kualitas & Kuantitas” Yogyakarta. Pustaka Ilmu Grup.
- Lickona, Thomas. 2013. Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). New York: Catherine Gafell.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press
- Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(1), 1-15.
- Rocki, A. (2020). Analisis Nilai Didaktis dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 105-111.
- Syafrida, H.S., (2021). Metode Penelitian. IKPI: KBM Indonesia. Universitas Medan Area.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Widayati, S. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi*. Sulawesi Tenggara.
- Fauziyyah, D. F., & Sumiyadi, S. (2020). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis. *Semantik*, 9(1), 41-50.
- Ningsih, A. R., Arianti, R., & Nofrita, M. (2022). Prosa Fiksi Teori dan Terapan.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sundana, L., dkk. (2018). Sastra Didaktis Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra. In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 1085-1094).